

Model Heisqual Sebagai Instrumen Deteksi Dini Krisis Integritas Akademik: Tinjauan Literatur Terhadap Kasus Pemalsuan Ijazah di Indonesia

By Surya Bakti

Model Heisqual Sebagai Instrumen Deteksi Dini Krisis Integritas Akademik: Tinjauan Literatur Terhadap Kasus Pemalsuan Ijazah di Indonesia

Surya Bakti¹, Eka Pratiwi^{2*}, Durahman Marpaung³, Nurul Hikmatul
Alawiyah Siregar⁴

¹ Universitas Asahan, ^{2*} Universitas Muhammadiyah Kalianda, ³ Universitas
Muhammadiyah Asahan, ⁴ Universitas Asahan,

12

Email: ekapратиwi1971@gmail.com

ABSTRACT :

The crisis of academic integrity in Indonesia has become a systemic issue, particularly marked by the widespread falsification of diplomas. While previous studies have largely focused on individual legal responsibility, few have explored how institutional quality contributes to integrity violations. This study examines the potential of the Heisqual Model as an early detection instrument for academic integrity crises through a structured literature review approach. By analyzing over 40 scholarly sources from reputable databases, the study highlights three key themes: (1) the shift of focus from individual perpetrators to institutional accountability; (2) the strength of the Heisqual model in mapping quality indicators related to governance and ethics; and (3) implementation challenges, such as the absence of integrity indicators in national quality evaluations. The findings indicate that integrating integrity values into institutional quality framework holds significant potential in preventing academic misconduct. This study offers both theoretical and practical contributions for policymakers and higher education institutions in building a sustainable integrity system.

Keyword : Heisqual, Integritas Akademik, Pemalsuan Ijazah, Pendidikan Tinggi, Deteksi Dini

ABSTRAK :

Krisis integritas akademik di Indonesia telah menjadi isu sistemik, terutama ditandai dengan maraknya pemalsuan ijazah. Sementara penelitian sebelumnya lebih menyoroti tanggung jawab hukum individu, masih sedikit yang mengeksplorasi bagaimana kualitas kelembagaan berkontribusi terhadap pelanggaran integritas. Studi ini mengeksplorasi potensi Model Heisqual sebagai instrumen deteksi dini terhadap krisis integritas akademik melalui pendekatan tinjauan literatur terstruktur. Dengan menganalisis lebih dari 40 sumber ilmiah dari berbagai database terpercaya, studi ini mengangkat tiga tema utama: (1) pergeseran fokus dari pelaku individu ke kelembagaan; (2) kekuatan Heisqual dalam memetakan indikator mutu yang berkaitan dengan tata kelola dan etika; serta (3) tantangan implementasi seperti tidak adanya indikator integritas dalam evaluasi mutu nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai integritas ke dalam kerangka mutu institusional berpotensi signifikan dalam mencegah pelanggaran akademik. Studi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengambil kebijakan dan institusi pendidikan tinggi dalam membangun sistem integritas yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Heisqual, Integritas Akademik, Pemalsuan Ijazah, Pendidikan Tinggi, Deteksi Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki sejarah panjang dan beragam. Saat ini, sistem tersebut berorientasi pada perluasan akses, peningkatan kualitas, serta pengembangan perguruan tinggi berkelas dunia (Watson 1986). Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan harus menjadi prinsip dasar dalam setiap proses akademik, baik dari sisi dosen, mahasiswa, maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Integritas akademik adalah masalah inti di semua institusi pendidikan tinggi (Ghoniem, Gamal Ghoniem, and G. Ghoniem 2025). Lembaga akademik menjunjung standar pendidikan tinggi dan melarang korupsi akademik seperti kecurangan dan plagiarisme (Mattar 2022). Pelanggaran akademik dalam segala bentuknya merupakan tantangan bagi institusi pemberi gelar (Johnson, Davies, and Reddy 2022). Integritas akademik mencakup kejujuran ilmiah, kepatuhan terhadap standar etika, ¹⁷ hak asasi manusia, tanggung jawab sosial, serta perlindungan terhadap lingkungan dan individu. Meskipun banyak penelitian yang menyelidiki mengapa dan bagaimana siswa terlibat dalam pelanggaran prinsip-prinsip integritas akademik yang disengaja, penyebab perilaku ini tetap tidak pasti (Roe 2022).

Krisis integritas akademik di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena sistemik yang mencakup ranah birokrasi, politik, dan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam maraknya pemalsuan ijazah serta lemahnya deteksi dan pencegahan dini oleh sistem.

Regulasi yang diterapkan dengan baik akan dapat berdampak pada penyimpangan yang akan terjadi (Kozok and Siaputra 2023).

Kasus pemalsuan ijazah telah menunjukkan tren yang semakin meluas dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk calon anggota legislatif, kepala desa, aparatur sipil negara, mahasiswa, serta alumni perguruan tinggi. Fenomena ini mencerminkan pergeseran fungsi ijazah dari legitimasi atas pencapaian intelektual dan akademik menjadi sekadar instrumen administratif guna memenuhi persyaratan formal, seperti pencalonan dalam jabatan publik atau akses terhadap posisi strategis (L. N. Hakim, Wailmi, and Sanusi 2024). Reduksi makna ijazah menjadi alat birokratis mengindikasikan adanya krisis integritas dalam sistem pendidikan dan tata kelola kepegawaian. Pemalsuan ijazah adalah masalah serius dalam pendidikan (Meyliana et al. 2021).

Walaupun sejumlah studi telah mengkaji aspek yuridis serta motif individu terkait praktik pemalsuan ijazah, kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara mutu institusi pendidikan tinggi dan potensi terjadinya krisis integritas akademik masih tergolong terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum tersedia instrumen atau model sistematis yang mampu mendeteksi secara dini kemungkinan pelanggaran integritas, terutama yang berkaitan dengan pemalsuan ijazah, berdasarkan indikator kualitas kelembagaan.

Kekosongan ini membuka ruang strategis bagi pengembangan riset lebih lanjut yang berorientasi pada pencegahan serta penguatan sistem integritas akademik melalui pendekatan berbasis mutu institusi (L. H. Hakim 2024).

Fenomena pemalsuan ijazah yang terus berulang di berbagai wilayah Indonesia mencerminkan krisis integritas akademik yang kompleks, melebihi sekadar pelanggaran administratif atau pidana individual. Berbagai studi menunjukkan keterlibatan aktor dari beragam latar belakang, didorong oleh faktor ekonomi, lemahnya pengawasan, dan rendahnya kesadaran hukum. Dengan demikian, banyak sekolah dan lembaga pendidikan mulai menerbitkan ijazah secara online (Kim 2022).

Meskipun aspek hukum telah banyak diteliti, pendekatan sistematis untuk deteksi dini degradasi integritas akademik masih minim. Hubungan antara mutu institusi pendidikan tinggi dan potensi pemalsuan ijazah belum banyak dikaji, baik dari perspektif budaya akademik, tata kelola, maupun indikator integritas internal. Kami berpendapat bahwa ketidakmampuan kelembagaan yang nyata untuk mengelola proses integritas secara efektif, berpotensi memiliki konsekuensi yang signifikan bagi masyarakat luas (Pell and Amigud 2023).(Mattar 2022)

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan model mutu seperti Heisqual untuk mengeksplorasi potensi indikator kelembagaan sebagai instrumen deteksi dini. Studi ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat sistem integritas pendidikan tinggi di Indonesia melalui pendekatan berbasis mutu. HEISQUAL telah mengidentifikasi 7 dimensi penentu mutu layanan: Profil Dosen, Kurikulum, Prasarana dan Fasilitas, Manajemen dan Staf Pendukung, Ketenagakerjaan, Keselamatan dan Keamanan, dan Pengembangan Keterampilan Mahasiswa (Wahyuni et al. 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan naratif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara mutu institusi dan pelanggaran integritas akademik. Sumber data diperoleh dari database Scopus, DOAJ, Google Scholar, dan Garuda. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, diterbitkan antara tahun 2015-2024, serta membahas topik integritas akademik, sistem mutu, dan pemalsuan ijazah.

Dari hasil pencarian, diperoleh 40 artikel dan laporan yang memenuhi kriteria. Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik yang mengelompokkan informasi ke dalam tiga kategori: (1) dimensi institusional dalam krisis integritas; (2) potensi indikator Heisqual; dan (3) tantangan implementasi sistemik.

Analisis dan diskusi

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengusulkan model HEISQUAL sebagai instrumen deteksi dini terhadap krisis integritas akademik, terutama dalam konteks pemalsuan ijazah di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Hasil telaah dari 40 artikel ilmiah dan sumber berita kredibel memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi integritas akademik, kelemahan sistem pengawasan, serta relevansi HEISQUAL dalam mengidentifikasi anomali dalam mutu layanan akademik. Melalui kajian literatur, analisis dilakukan dalam tiga tema utama:

1. Krisis Integritas Akademik: Individu versus Kelembagaan

Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti tindakan individu pelaku pemalsuan ijazah, seperti ASN, calon legislatif, atau masyarakat umum, dan mengkaitkannya dengan motif ekonomi, minimnya kesadaran hukum, atau lemahnya pengawasan. Namun, penyimpangan ini sering kali terjadi karena adanya celah sistemik dalam pengelolaan institusi pendidikan. Dengan kata lain, akar masalah tidak hanya terletak pada pelaku individu, tetapi juga pada rendahnya integritas kelembagaan, khususnya dalam:

- 1) Pengawasan internal terhadap penerbitan ijazah,
- 2) Kualitas penjaminan mutu akademik,
- 3) Etika manajerial dalam lingkungan kampus.

Integritas akademik didefinisikan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai moral dasar seperti kehormatan, kepercayaan, keadilan, kesopanan, rasa hormat dan tanggung jawab (Amzalag, Shapira, and Dolev 2022). Krisis integritas akademik juga perlu dibaca dalam konteks perubahan struktural dan tekanan eksternal terhadap institusi pendidikan tinggi. Komersialisasi pendidikan, kompetisi antar lembaga, dan tekanan akreditasi kerap membuat kampus lebih fokus pada pencitraan daripada substansi mutu. Beberapa artikel menyoroti bahwa dalam iklim tersebut, kepatuhan administratif sering kali diprioritaskan dibanding pembentukan karakter dan nilai integritas. Hal ini menciptakan ruang abu-abu yang memungkinkan praktik penyimpangan administratif seperti pemalsuan ijazah, jual beli gelar, hingga manipulasi data akreditasi. Dalam konteks ini, HEISQUAL dapat berperan mengungkap kesenjangan antara klaim mutu dan realitas tata kelola kampus.

Lebih lanjut, artikel-artikel dari luar negeri, seperti yang berasal dari sistem pendidikan di India, Pakistan, Nigeria, dan Filipina, mengungkap bahwa kasus pemalsuan ijazah memiliki kemiripan pola: lemahnya sistem verifikasi, rendahnya literasi integritas akademik, dan lemahnya tindakan hukum terhadap pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemalsuan ijazah adalah fenomena global yang mengancam kredibilitas pendidikan tinggi lintas negara. Oleh karena itu, pengembangan model seperti HEISQUAL yang bersifat preventif, adaptif, dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengatasi persoalan ini secara sistematis.

Akhirnya, pendekatan berbasis data dan kecerdasan buatan (AI) juga mulai diperkenalkan dalam mendeteksi kejanggalan administratif di pendidikan tinggi. Beberapa kampus di Eropa dan Amerika Utara mulai memanfaatkan machine learning untuk menelusuri konsistensi data mahasiswa, keaslian dokumen, dan jejak digital akademik. Jika praktik ini diadopsi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi dalam HEISQUAL, maka sistem pendidikan tinggi Indonesia dapat memiliki mekanisme deteksi dini yang lebih andal. Upaya ini tentunya harus didukung oleh kebijakan nasional yang tegas, pelatihan SDM yang konsisten, dan komitmen kelembagaan yang kuat terhadap integritas akademik.

2. Kekuatan dan Potensi Model Heisqual

Model Heisqual menyajikan kerangka evaluasi mutu institusi pendidikan tinggi yang komprehensif, mencakup:

- 1) Kepemimpinan dan tata kelola,
- 2) Sistem manajemen mutu internal,
- 3) Kinerja akademik dan keuangan,
- 4) Pengelolaan sumber daya manusia,
- 5) Budaya akademik dan integritas kelembagaan.

Dari hasil pemetaan, beberapa indikator Heisqual memiliki korelasi kuat dengan aspek integritas, misalnya :

Indikator Heisqual	Potensi Deteksi Krisis Integritas Akademik
Penjaminan mutu akademik	Celah dalam validasi ijazah dan nilai
Etika dan budaya akademik	Tidak ada sanksi jelas pelanggaran integritas
Tata kelola dan transparansi	Praktik manipulatif dalam administrasi akademik

Ini menunjukkan bahwa jika indikator Heisqual disesuaikan dan diperkuat dengan komponen integritas, maka model ini berpotensi menjadi alat deteksi dini yang strategis dan preventif. Model Heisqual tidak hanya menilai aspek normatif dari institusi pendidikan tinggi, tetapi juga memungkinkan analisis terhadap potensi krisis yang tersembunyi. Dengan pendekatan multidimensional, model ini memberi ruang bagi auditor atau evaluator untuk mengevaluasi inkonsistensi antara kebijakan dan praktik nyata di lapangan, terutama dalam hal pelaksanaan prinsip-prinsip good university governance. Hal ini relevan dalam konteks pencegahan pemalsuan ijazah dan manipulasi administratif yang seringkali terjadi akibat lemahnya pengawasan dan integritas kelembagaan.

Selain itu, kekuatan Heisqual juga terletak pada fleksibilitasnya untuk diintegrasikan dengan instrumen monitoring eksternal seperti audit independen, surveilans publik, maupun database nasional pendidikan tinggi. Melalui integrasi data dan pelaporan periodik berbasis indikator Heisqual, lembaga penyelenggara pendidikan tinggi dapat membentuk sistem peringatan dini (early warning system) terhadap penyimpangan akademik. Strategi ini sejalan dengan semangat reformasi birokrasi dan transparansi publik yang kini menjadi prioritas nasional dalam dunia pendidikan.

Lebih jauh, penerapan Heisqual juga dapat mendorong transformasi budaya institusional. Ketika indikator integritas menjadi bagian inheren dari proses penjaminan mutu, maka perilaku etis tidak hanya menjadi tuntutan personal dosen atau mahasiswa,

melainkan juga menjadi bagian dari standar institusional. Hal ini penting agar perubahan tidak sekadar kosmetik administratif, melainkan bersifat substantif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Model Heisqual berpotensi menjadi pendekatan holistik dalam mewujudkan tata kelola pendidikan tinggi yang bermutu sekaligus berintegritas.

3. Keterbatasan dan Tantangan Implementasi

Meski Heisqual menjanjikan sebagai pendekatan sistemik, ada beberapa kendala yang perlu dicermati:

- 1) Belum semua institusi pendidikan mengadopsi atau menerapkan model ini secara konsisten.
- 2) Integritas belum menjadi indikator eksplisit dalam penilaian mutu akademik nasional.
- 3) Dibutuhkan dukungan regulasi dan integrasi teknologi seperti PIN (Penomoran Ijazah Nasional) dan SIVIL (Sistem Verifikasi Ijazah Lulusan) agar hasil evaluasi mutu dapat langsung berkontribusi dalam pencegahan pemalsuan ijazah.

Salah satu tantangan mendasar dalam implementasi Heisqual adalah resistensi internal dari lembaga pendidikan itu sendiri. Beberapa institusi masih memandang evaluasi mutu sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai instrumen strategis untuk peningkatan integritas dan tata kelola. Akibatnya, penerapan indikator Heisqual cenderung formalistik dan tidak menghasilkan perubahan yang bermakna. Tanpa adanya komitmen dari pimpinan perguruan tinggi dan partisipasi aktif seluruh sivitas akademika, model ini berisiko tidak optimal dalam mendeteksi potensi krisis integritas.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan kapasitas SDM penjaminan mutu di banyak perguruan tinggi, terutama pada tingkat perguruan tinggi swasta kecil dan menengah. Penerapan Heisqual yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep evaluasi mutu berbasis indikator serta kemampuan dalam mengelola dan menganalisis data akademik secara holistik. Tanpa pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, sulit bagi unit penjaminan mutu untuk menjalankan peran strategisnya dalam menggunakan model ini sebagai alat deteksi dini atas penyimpangan integritas.

Selain itu, tidak adanya kewajiban nasional yang mengarusutamakan indikator integritas dalam sistem akreditasi membuat penerapan Heisqual seringkali terputus dari

sistem evaluasi eksternal seperti BAN-PT atau LAM. Padahal, jika indikator-indikator integritas seperti etika akademik, transparansi administratif, dan akuntabilitas tata kelola dijadikan standar nasional, maka implementasi Heisqual akan memperoleh legitimasi dan daya dorong yang lebih kuat. Sinergi antara regulasi nasional, sistem evaluasi internal, dan penggunaan teknologi verifikasi seperti PIN dan SIVIL merupakan langkah penting untuk menjadikan Heisqual sebagai instrumen utama dalam menjaga integritas akademik di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis integritas akademik, khususnya pemalsuan ijazah, merupakan permasalahan sistemik yang mencerminkan kelemahan tata kelola institusi pendidikan tinggi. Model Heisqual, meskipun awalnya dirancang untuk evaluasi mutu kelembagaan, memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai instrumen deteksi dini terhadap krisis integritas akademik. Namun, agar fungsinya optimal, perlu dilakukan adaptasi indikator, penguatan kerangka etik, serta integrasi dengan sistem audit dan verifikasi nasional. Tanpa reformasi kelembagaan yang menyentuh aspek integritas secara langsung, pemalsuan ijazah akan terus berulang meskipun perangkat hukumnya sudah tersedia.

Rekomendasi

1. Integrasi Aspek Integritas dalam Model Mutu
Pemerintah dan LLDIKTI disarankan untuk mengembangkan model penjaminan mutu yang secara eksplisit mencakup indikator integritas akademik sebagai bagian dari evaluasi institusi.
2. Pengembangan Sistem Deteksi Dini Berbasis Data dan Teknologi
Perlu dikembangkan platform terpadu yang menggabungkan indikator Heisqual dengan sistem digital seperti SIVIL dan PIN, untuk memverifikasi keaslian ijazah secara otomatis dan real time.
3. Peningkatan Literasi dan Budaya Integritas di Lingkungan Kampus

Institusi pendidikan tinggi harus mendorong internalisasi nilai-nilai kejujuran, akuntabilitas, dan etika akademik sejak dini kepada seluruh sivitas akademika, termasuk melalui kurikulum, pelatihan dosen, dan kebijakan kampus.

4. Studi Lanjutan Secara Kuantitatif dan Komparatif

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji keterkaitan empiris antara skor mutu institusi (misalnya akreditasi BAN-PT) dengan jumlah kasus pelanggaran integritas akademik, guna memperkuat bukti hubungan sistemik antara keduanya.

Daftar Pustaka

- 2 Amzalag, Meital, Noa Shapira, and Niva Dolev. 2022. "Two Sides of the Coin: Lack of Academic Integrity in Exams During the Corona Pandemic, Students' and Lecturers' Perceptions." *Journal of Academic Ethics* 20(2): 243–63. 11
- Ghoniem, Eman, Noha Gamal Ghoniem, and Amr G. Ghoniem. 2025. "Contact Frequency and Quality's Impact on Educational Integrity during Deaf Inclusion in Higher Education." *International Journal for Educational Integrity* 21(1). 1
- Hakim, Lukman Huzul. 2024. "The Role of Organizational Culture as a Moderator of Motivation and Transformational Leadership in Employee Performance: A Literature Review." *GEMA: Journal of Gentiarras Management and Accounting* 16(1): 96–110. 1
- Hakim, Lukman Nuzul, Khil Wailmi, and Umar Sanusi. 2024. "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Terhadap Kreativitas Karyawan Sebagai Peluang Penelitian Dimasa Datang: Analisis Variabel Mediasi Dan Moderasi Melalui Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati (JRAMM)* 13(2): 93–99. 8
- Johnson, Clare, Ross Davies, and Mike Reddy. 2022. "Using Digital Forensics in Higher Education to Detect Academic Misconduct." *International Journal for Educational Integrity* 18(1): 1–19. 10
- Kim, Seong Kyu. 2022. "Blockchain Smart Contract to Prevent Forgery of Degree Certificates: Artificial Intelligence Consensus Algorithm." *Electronics (Switzerland)* 11(14). 4
- Kozok, Ulrich, and Ide Bagus Siaputra. 2023. "Improving Integrity in Research and Higher Education: An Indonesian Perspective [Meningkatkan Integritas Dalam Riset Dan Pendidikan Tinggi: Sebuah Perspektif Indonesia]." *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 38(1): 038102. 5
- Mattar, Mohamed Y. 2022. "Combating Academic Corruption and Enhancing Academic Integrity through International Accreditation Standards: The Model of Qatar University." *Journal of Academic Ethics* 20(2): 119–46.
- Meyliana, Meyliana et al. 2021. "Recording of Academic Transcript Data to Prevent the Forgery Based on Blockchain Technology." *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal* 6(1): 1273–78.

- ⁶ Pell, David J., and Alexander Amigud. 2023. "The Higher Education Dilemma: The Views of Faculty on Integrity, Organizational Culture, and Duty of Fidelity." *Journal of Academic Ethics* 21(1): 155–75.
- ⁹ Roe, Jasper. 2022. "Reconceptualizing Academic Dishonesty as a Struggle for Intersubjective Recognition: A New Theoretical Model." *Humanities and Social Sciences Communications* 9(1).
- Wahyuni, Sulistya Indah, Imam Baihaqi, Harisatul Agustin, and Uliyatun Nikmah. 2024. "Evaluation of the Service Quality in Higher Education Using HEISQUAL Approach." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14(12): 16³–1704.
- Watson, C. W. 1986. 14 Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. *Newsletter Higher Education in Indonesia*.

Model Heisqual Sebagai Instrumen Deteksi Dini Krisis Integritas Akademik: Tinjauan Literatur Terhadap Kasus Pemalsuan Ijazah di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ojs.umkal.ac.id Internet	63 words — 2%
2	brill.com Internet	34 words — 1%
3	hrmars.com Internet	34 words — 1%
4	journal.ubaya.ac.id Internet	34 words — 1%
5	philpapers.org Internet	27 words — 1%
6	oro.open.ac.uk Internet	26 words — 1%
7	binus.ac.id Internet	25 words — 1%
8	nufind.nu.edu.sa Internet	23 words — 1%
9	www.qualitative-research.net Internet	23 words — 1%

10	www.mdpi.com Internet	18 words — 1 %
11	doaj.org Internet	16 words — 1 %
12	123dok.com Internet	10 words — < 1 %
13	i-rpp.com Internet	10 words — < 1 %
14	akademik.umsida.ac.id Internet	9 words — < 1 %
15	ir.psych.ac.cn Internet	9 words — < 1 %
16	books.openedition.org Internet	8 words — < 1 %
17	fisheryprogress.org Internet	8 words — < 1 %
18	www.dewanpers.or.id Internet	8 words — < 1 %
19	Eman Ghoniem, Noha Gamal Ghoniem, Amr G. Ghoniem. "Contact frequency and quality's impact on educational integrity during deaf inclusion in higher education", International Journal for Educational Integrity, 2025 Crossref	7 words — < 1 %

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF